

# PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL TIPE NHT DAN MM

Jenni Ayuningtyas  
Yon Rizal dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

**Abstract:** This study have a purpose to know :1) the differences average of learning outcomes using the Integrated Social learning models of NHT with MM. 2) whether the increasing of IPS Integrated learning outcomes of students who use the learning model NHT type is higher than the MM type. This study used an experimental method with a comparative approach. The results showed : a) there is a difference in average learning outcomes using the Integrated Social learning models of NHT with MM. Based on the analysis of data obtained significant  $2.48 > 2,01$ . b) improvement of learning outcomes of students who use the Integrated Social learning models of type NHT higher than the MM type. Based on the comparison of the average of each items on the experimental class and the control is  $0,60 > 0,51$ .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan tipe MM. 2) apakah peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe MM. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan; a) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan tipe MM. Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan  $2,48 > 2,01$ . b) peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe MM. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu  $0,60 > 0,51$ .

**Kata kunci :** hasil belajar, mm, nht.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa atau sering disebut peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa siswa pada proses belajar, di bawah pengawasan guru atau tenaga pendidik profesional. Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien. Sehingga seorang guru perlu mengenal berbagai model atau strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan. Begitu pula proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar siswa mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan.

Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai. Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menjadikan siswa hanya sebagai obyek belajar, tetapi siswa dijadikan sebagai subyek, sehingga siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton tetapi, guru harus bisa mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa senang dalam mengikuti pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model mempunyai peran yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan tujuan tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Semakin baik model pembelajaran yang digunakan semakin berhasil pencapaian tujuan pendidikan. Melalui Model pembelajaran guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan para

ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif yaitu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Kemudian memberikan ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam penyelesaian masalah atau tugas-tugas yang diberikan dimana dalam penyelesaiannya dibutuhkan kerjasama (*kooperasi*) setiap anggota kelompok.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung kelas VIII masih banyak siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 28 Bandar Lampung masih kurang efektif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari data hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu yang diperoleh siswa pada ulangan MID Semester Ganjil pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Ulangan MID Semester IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Nilai		Jumlah siswa
		< 70	≥ 70	
1	VIII A	10	14	24
2	VIII B	9	16	25
3	VIII C	12	13	25
4	VIII D	10	14	24
5	VIII E	14	10	24
6	VIII F	15	9	24
7	VIII G	14	10	24
8	VIII H	8	14	22
Jumlah	Siswa	92	100	192
	%	47,92%	52,08%	100%

*Sumber : Daftar nilai guru pelajaran IPS Terpadu kelas VIII*

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 28 Bandar Lampung masih belum optimal, ini terlihat dari presentase siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 hanya 100 siswa dengan persentase 52,08 % dan sisanya 92 siswa dengan persentase 47,92% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kurang baik. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, (2006 : 128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai

siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Ada banyak kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa permata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa ini biasanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi : motivasi dari orangtua, suasana rumah, dan faktor internal meliputi : intelegensi, kesehatan, bakat, minat, kreatifitas, dan lain-lain. Selain itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, Selama ini pembelajaran dalam mata pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 28 Bandar Lampung adalah menggunakan model pembelajaran konvensional. Jika dilihat dari hasil belajar yang masih belum optimal, untuk itu perlu digunakan model pembelajaran kooperatif lainnya dalam upaya pengembangan pembelajaran agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan.

Sanjaya dalam Rusman (2011 : 203) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut Sholehatin (2008 : 4) *cooperative learning* merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas. Kapan pun siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih bisa dikatakan bahwa siswa sedang terlibat dalam model pembelajaran kooperatif. Untuk keefektifan dari setiap penerapan model pembelajaran kooperatif ini, siswa perlu mendapatkan dan mempraktekkan sejumlah keterampilan-keterampilan spesifik sehingga akan tertanam kesadaran, pengetahuan dan kemampuan bekerjasama dengan siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerjasama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja dalam kelompok memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik berdasarkan kemampuan individu dan

andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Proses pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pencari ilmu sehingga bisa memecahkan masalah dan merumuskan sendiri hasilnya. Posisi guru dalam proses pembelajaran bukan sebagai infromatory dan penyuaap materi, akan tetapi sebagai organisator program pembelajaran, sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswa dan sebagai evaluator keberhasilan pembelajaran siswa. Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, diantaranya *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Teams-Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team-Assisted Individualisme (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Think-Pais-Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Setiap tipe memiliki perbedaan dalam hal penerapan, bentuk kerjasama, peranan, komunikasi antar siswa serta peranan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan *Make a Match*.

Pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2004: 35). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan empat struktur langkah utama yaitu:

1. penomoran (guru membagikan nomor kepada masing masing siswa).
2. pengajuan pertanyaan (guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada masing masing kelompok).
3. berfikir bersama (setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya).
4. pemberian jawaban (guru memanggil satu nomer tertentu dan para siswa dalam tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban kepada seluruh kelas secara bergiliran).

Setelah semua siswa dari tiap kelompok memberikan jawabannya dan saling menanggapi, guru kemudian menuntun siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Selain NHT salah satu pembelajaran yang akan dijelaskan disini yaitu model pembelajaran tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki karakteristik adanya permainan "mencari pasangan". Permainan "mencari pasangan" menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make A Match* Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.”**

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu Terpadu antar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*?
2. Apakah peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan pola nonequivalent control group design. Dua macam eksperimen tersebut digunakan pada dua kelompok sampel yang berbeda. Kelompok sampel ditentukan secara random, kelas VIII F melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan Kelas VIII H menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sample*, dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan dikarenakan adanya tujuan tertentu tetapi dengan cara menetapkan dua kelas yang memiliki karakteristik sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Uji persyaratan instrument dilakukan dengan menguji soal tes yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji instrument soal tes digunakan uji validitas menggunakan rumus korelasi biserial, uji reliabilitas menggunakan rumus KR-21, daya beda dan taraf kesukaran. Untuk menguji persyaratan analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan rumus uji F. Teknik analisis data diuji

menggunakan rumus t-test dua sampel independent untuk hipotesis pertama. Sedangkan untuk hipotesis kedua digunakan rumus N-gain.

## HASIL PENELITIAN

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (NHT) dengan kelas kontrol (*Make a Match*) pada SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, maka digunakan uji t-test dua sampel independen untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol menggunakan rumus *N-gain*.

### 1. Hipotesis Pertama

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan hasil perhitungan t-test dua sampel independent diperoleh :

Pengujian hipotesis pertama menggunakan t-test dua sampel independen. Berdasarkan pengujian diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 2,48 dan  $T_{tabel}$  sebesar 2,01. Sesuai dengan kriteria Uji t dua sampel independen, yaitu  $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  Dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Pada pengujian ini  $t_{hitung} 2,48 > t_{tabel} 2,01$ . Maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match*.

### 2. Hipotesis Kedua

Ho : Tidak ada peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Ha : Ada peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan hasil perhitungan N-gain diperoleh :

Hipotesis ke-2 menggunakan rumus N-gain. Hal ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen rata-ratanya sebesar 0,60 dan pada kelas kontrol 0,51. Dapat terlihat jelas bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen  $0,60 > 0,51$ . Sehingga dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*.

## PEMBAHASAN

### 1. Ada Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Berdasarkan dari hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS Terpadu terdapat perbedaan hasil belajar anatara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make a Match*. Perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelasnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terbukti bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol. Hal ini terlihat pada hasil belajar dari kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan menggunakan uji t-test diperoleh  $t_{hitung}$  2,48 dan  $t_{tabel}$  2,01. Dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, karena pada tipe NHT setiap siswa dikelompokkan dan diberi penomoran sehingga terjadi kesiapan dalam mengetahui bahasan materi yang diberikan antar siswa dan setiap siswa memiliki tugas secara individu. Dengan penerapan model NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Lie (2002: 68) prosedur teknik *Number Head Together* adalah saat pemanggilan siswa untuk menjawab atau melakukan sesuatu yang dipanggil adalah nomor kepala dari salah satu kelompok secara acak. Hal ini akan menyebabkan semua siswa harus siap. Penghargaan diberikan jika jawaban benar

untuk nilai kelompok. Teknik ini memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Sedangkan pada model pembelajaran *Make a Match* menurut Isjoni (2010: 77) strategi *Make a Match* dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa. Selain kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran semacam ini, ada juga kekurangan yang dirasakan saat melakukan prosesnya yaitu sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran dan sulit membuat siswa berkonsentrasi karena lebih mengutamakan aktifitas yang lebih. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih kecil dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT yang sifatnya bekerja kelompok namun masih memiliki tanggung jawab masing-masing. Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada teori Vygotsky ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendaknya setting kelas berbentuk pembelajarannya kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan pemecahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Huda (2013 : 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lain. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kondisi bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Make a Match*.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Esa Norita (2013) dalam penelitian yang berjudul “Studi perbandingan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe *Mind Mapping* dengan memperhatikan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung “ menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang menggunakan model *Mind Mapping*.

**2. Ada peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match***

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang kedua, menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Make a Match*. Dimana perbandingan efektifitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus gain (peningkatan) diperoleh gain eksperimen 0,60 > gain kontrol 0,51, maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match*.

Menurut Huda (2013: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa. Tahap penomoran yang terdapat dalam NHT memungkinkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berlomba-lomba untuk mempersiapkan diri secara maksimal untuk melakukan presentasi dengan baik. Demikian dengan teknik acak yang memicu siswa lebih semangat untuk menerangkan hasil diskusi mereka dengan baik. Peran rekan sebaya yang ada dalam tim juga menjadi bermanfaat, karena menjadi pemicu rekan yang lainnya untuk ikut menanamkan motivasi berprestasi tinggi untuk menerima pelajaran dengan baik, sehingga hasilnya pun bisa dikatakan tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tidak dapat mengandalkan teman sekelompoknya dikarenakan dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi atau dipaksa harus bisa menguasai materi yang telah dibagi, dan harus dapat memberikan penjelasan atau kontribusi pada saat presentasi di depan kelas. Karena salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan. Sedangkan siswa yang motivasi berprestasi tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu dan cukup untuk berprestasi. Sedangkan pada pembelajaran tipe *Make a Match*, siswa yang motivasi berprestasi rendah kurang termotivasi pada aktivitas belajar pada metode ini. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan, dan siswa dituntut untuk berfikir kritis. Sedangkan pada umumnya siswa motivasi berprestasi rendah merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode *Make a Match*, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan kooperatif tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran *Make a Match* menurut Isjoni (2010: 77) strategi *Make a Match* dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa. Selain kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran semacam ini, ada juga kekurangan yang dirasakan saat melakukan prosesnya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Didi Sudarmansyah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparatif Pembelajaran Model Kooperatif Tipe NHT Dengan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Dengan Mempertimbangkan Bentuk Soal) Terhadap Hasil Belajar IPS” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diberikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Make a Match*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh  $t_{hitung} 2,48 > t_{tabel} 2,01$ , berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Make a Match*.
2. Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Berdasarkan perbandingan rata-rata tiap butir soal pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu  $0,60 > 0,51$ , berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Make a Match*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi perbandingan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, seperti

menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerja sama, gotong royong, berbagi dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena dapat menumbuhkan antusias siswa dan tanggung jawab dalam memahami keseluruhan materi sehingga siswa lebih aktif dan hasil belajar pun akan meningkat.

2. Sebaiknya para guru mempelajari berbagai macam model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan menyenangkan), kemudian model pembelajaran tersebut ditrapkan dikelas disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Sebaiknya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make A Match* mulai diterapkan oleh guru karena mampu meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa. Namun penerapannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
4. Siswa hendaknya dapat lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Norita, Esa. 2013. *Studi Perbandingan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Tipe Mind Mapping dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarmansyah, Didi. 2013. *Studi Komparatif Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Model Kooperatif Tipe Jigsaw (Dengan Mempertimbangkan Bentuk Soal) Terhadap Hasil Belajar*

*IPS siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Batanghari Lampung  
Timur tahun pelajaran 2012/2013. Skripsi. Universitas Lampung.*